

KECERDASAN EMOSIONAL DAN *HARDINESS* PADA IBU RUMAH TANGGA *SINGLE PARENT*

Ahmad

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

Email : ahmadrazak71@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study examined the relationship between emotional intelligence and personality competence. The subjects were mothers of single parent as much as 70 by using of accidental sampling. Data retrieval is done using a scale of emotional intelligence and hardiness scale. The data was then processed using the statistical parametric Pearson product moment. The analysis shows that there is a relationship between emotional intelligence and hardiness in mother single parent . This shows that higher emotional intelligence, the higher the hardiness in mother single parent.

Key words: *emotional intelligence, hardiness, single parent mother*

INTISARI

Studi ini meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan *hardiness*. Subjek penelitian ini adalah Ibu Rumah Tangga *Single Parent* sebanyak 70 orang dengan menggunakan teknik aksidental sampling. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala *hardiness*. Data kemudian diolah dengan menggunakan statistik parametrik yaitu *pearson product moment*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *hardiness* pada ibu rumah tangga *single parent*. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi *hardiness* pada ibu rumah tangga *single parent*.

Kata kunci: kecerdasan emosi, *hardiness*, ibu rumah tangga *single parent*

Keluarga adalah merupakan suatu unit organisasi terstruktur yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Suatu keluarga disebut lengkap atau utuh jika terdapat ayah, ibu, dan anak. Keberadaan ayah dan ibu tentu memiliki peran yang sangat urgen dalam menata kehidupan suatu rumah tangga. Sebagai keluarga yang utuh tentu ia dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya masing-masing. Tidak demikian halnya dengan orangtua tunggal atau *single parent* apakah sebagai ayah tunggal atau ibu tunggal, maka ia akan berperan ganda di dalam

rumah tangganya. Selain ia berperan sebagai ayah juga akan berperan sebagai ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya.

Menjadi orangtua tunggal sebenarnya telah ada sejak masa yang lampau, namun seiring dengan perkembangan zaman fenomena *single parent* nampaknya kian semakin bertambah. Di Australia antara tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 terdapat 20% keluarga dari keseluruhan jumlah keluarga masuk dalam kategori *single parent* (Cheeseman, et al., 2011). Di Amerika Serikat berdasarkan

hasil Sensus orang tua tunggal menunjukkan bahwa ada sekitar 27% anak dibawah pengasuhan orang tua tunggal dan dari jumlah tersebut ada sekitar 80% ibu rumah tangga *single parent*, menyusul Negara Irlandia 24% dan Canada 22% (Casey & Maldonado, 2012). Menurut Casey & Maldonado (2012) bahwa adanya kecenderungan peningkatan orang tua *single parent* karena pengaruh pergaulan bebas disamping perceraian dan kematian.

Sementara di Indonesia sendiri fenomena *single parent* khususnya ibu tunggal juga menunjukkan adanya peningkatan. Data BPS tahun 2011 mencatat 8.926.387 wanita yang menjadi orang tua tunggal di Indonesia (Faradina & Fajrianti, 2012). Berdasarkan data tersebut dapat memberikan gambaran bahwa sedemikian tingginya keluarga yang berstatus sebagai *single parent*.

Ibu rumah tangga *single parent* pada dasarnya tidak sepenuhnya merupakan trend perkembangan zaman, tetapi lebih merupakan sebagai suatu konsekuensi nasib dan realitas hidup yang harus dijalani. Hal ini tersebut dapat terjadi karena semakin tingginya tingkat perceraian atau kematian dari salah satu pasangan (Perlmutter & Hall 1985). Harus diakui bahwa menyandang sebagai ibu rumah tangga *single parent* bukanlah perkara yang mudah. Ia membutuhkan perjuangan berat untuk menjalani kenyataan itu dengan berbagai konsekuensi yang mesti diterima, seperti: konsekuensi fisiologis, krimin, dan psikologis (Akmalia, 2013).

Menurut Suryanto (211) menjadi Ibu rumah tangga *single parent* bukanlah perkara yang mudah karena mesti harus membanting tenaga untuk mencari nafkah sendiri demi untuk keperluan diri dan anak-anaknya. Sementara sebahagian kalangan masyarakat memberikan stigma kriminal terhadap ibu rumah tangga *single parent* yang bekerja di luar rumah tanpa

kenal waktu. Sehingga tekanan-tekanan psikologis pun tidak jarang dialaminya. Menurut Akmalia (2013) secara psikologis, ibu rumah tangga *single parent* akan mengalami guncangan hebat, karena selain beban ekonomi, mereka juga harus menghadapi beban moral yang begitu kompleks, baik terhadap orang tua, anak-anak maupun lingkungan sosialnya.

Sedemikian beratnya beban yang diemban sehingga banyak yang mengalami rasa frustrasi terutama karena himpitan ekonomi. Terkadang adapula yang mengakhiri hidupnya dengan jalan bunuh diri (Akmalia, 2013). Disinilah letak pentingnya sebuah *hardiness* diri yang merupakan salah satu kekuatan internal yang terdapat dalam diri individu dan memiliki peran penting dalam menghadapi realitas hidup.

Kecerdasan emosi adalah merupakan salah satu potensi internal yang dapat memberikan *hardiness* hidup. Karena dengan kecerdasan emosional manusia dapat mengendalikan dirinya dan mengarahkan kepada suatu nilai yang lebih bermakna. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berkorelasi terhadap keterarahan sebuah tindakan dan pengambilan sebuah keputusan yang positif terhadap suatu fenomena yang dihadapi. Gottman dan DeClaire (1998) melaporkan bahwa jumlah kriminal pembunuhan dan pemerkosaan semakin meningkat karena adanya ketidak stabilan emosional bagi para pelakunya. Ditambahkan bahwa ketidak stabilan emosi menyebabkan seseorang mudah resah, marah, dan putus asa. Hal tersebut didukung oleh Astawan (2007) bahwa orang yang kecerdasan emosionalnya tinggi cenderung terhindar dari berbagai rasa kecemasan.

Ahmed (Kulsum, 2005) kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seseorang mesti akan mampu mengolah dan mengatur kondisi emosional yang dibutuhkan.

Goleman (2000) sendiri menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan mudah berperilaku depresif, mudah cemas, sering kuatir, merasa rendah diri, mudah tersinggung, merasa teralineaasi, pasif dan bahkan agresif. Ia bahkan berani menyimpulkan bahwa 80% seseorang mengalami kesuksesan dalam hidupnya karena memiliki kecerdasan emosional.

Terkait dengan hal tersebut sehingga Howes dan Herald (Mu'tadin, 2002) menyatakan bahwa inti dari kecerdasan emosional adalah merupakan suatu potensi yang dimiliki seseorang untuk membangun sebuah pemahaman yang lebih mendalam dan lebih holistik mengenai dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu Solvey dan Mayer (Shapiro, 1999) memandang kecerdasan emosional sebagai himpunan dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk membangun, memotivasi diri dan bertahan menghadapi realitas kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, maka menarik untuk diteliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan *hardiness* diri pada ibu rumah tangga *single parent*.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga *single parent* Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Subjek diperoleh dengan teknik *accidental sampling*. Keseluruhannya berjumlah 70 orang.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan skala. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian meliputi:

1. Pengukuran kecerdasan emosional. Pengukuran kecerdasan emosional disusun oleh peneliti dengan mengacu kepada indikator Kecerdasan

Emosional Goleman (2000). Skala ini tersusun atas 6 aspek/dimensi, yaitu: a) kesadaran diri b) kendali dorongan hati c) kemampuan memotivasi diri sendiri d) kemampuan optimis e) kemampuan sosial dan e) kemampuan berempati.

2. Pengukuran *Hardiness*. Pengukuran kompetensi kepribadian disusun oleh peneliti dengan mengacu kepada indikator *hardiness* menurut Maddi dan Kobasa (1984) yang meliputi: a) kontrol, b) komitmen, dan c) tantangan

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,495 dengan peluang ralat $p = 0,000$, maka merujuk pada kaidah uji hasil penelitian (KUHP) alternatif (Hadi, 2000) diperoleh hasil pengujian signifikan. Ini berarti bahwa prediktor kecerdasan emosional menunjukkan korelasi yang signifikan dengan *hardiness* pada ibu rumah tangga *single parent*. Koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,539. Disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara kecerdasan emosional dengan *hardiness* pada ibu rumah tangga *single parent*. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dapat diterima, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin tinggi atau semakin kuat *hardiness* pada ibu rumah tangga *single parent*.

Adapun koefisien determinan atau sumbangan efektif dari korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan *Hardiness* pada ibu rumah tangga *single parent* sebesar 0,290 (29 %). Ini berarti bahwa *hardiness* ibu rumah tangga *single parent* ditentukan hanya sebanyak 29 % oleh kecerdasan emosionalnya. Dengan demikian masih terdapat 71 % pengaruh faktor lain terhadap *hardiness* ibu rumah

tangga *single parent* yang belum dilibatkan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan *hardiness* pada ibu rumah tangga *single parent*. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka akan semakin tinggi *hardiness*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kusdarwanti (1999) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan kepribadian *hardiness* ditinjau dari tingkat religiusitas dan kecerdasan emosional bagi mahasiswa. Ia menyebutkan bahwa mahasiswa yang tingkat religiusitasnya dan kecerdasan emosionalnya tinggi maka ia juga memiliki kepribadian *hardiness* yang sangat kuat. Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa ternyata kepribadian *hardiness* berhubungan positif dengan kecerdasan emosional dan berhubungan negatif dengan tingkat depresi bagi penderita HIV-AIDS (Saputro, 2009).

Ekawati (Fitroh 2011) menyatakan bahwa individu yang matang emosi akan memiliki kemampuan untuk menilai situasi secara kritis sebelum bertindak dan kemampuan mengontrol emosi dengan baik sehingga, memberikan hasil pada penyesuaian diri yang baik. Memperkuat juga teori Sheridan dan Radmacher (1992) yang menyatakan bahwa individu yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik terhadap kehidupannya karena memiliki karakteristik kepribadian yang sehat yaitu *hardiness*. Hasil penelitian Fitroh (2011) bahwa menantu perempuan yang sudah mencapai kematangan emosi dengan baik dan memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi akan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupannya.

Uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa disinilah letak pentingnya kecerdasan emosional. Sebab bagaimanapun juga kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan-perasaan sendiri maupun orang lain, serta dapat menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memantau pikiran dan tindakan. Goleman (2001) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengenali emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Patton (1998) menyebutkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menghadapi tantangan dan mempertahankan semangat hidup.

Menurut Nurhidayah (2006) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional menyediakan pemahaman lebih mendalam tentang diri sendiri dan orang lain. Sehingga apabila seseorang memiliki tingkat emosionalitas yang baik maka akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan keadaan diri dan lingkungannya. Hal senada juga diungkapkan oleh Martin (2003) bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan oleh orang lain dan sebagai kemampuan untuk menangani permasalahan yang dihadapi secara tepat.

Oleh karena itu Sloveli (Etty, 2002) menyebutkan kemampuan individu dalam mengenali emosi diri akan sangat mendukung individu sadar akan emosi yang dialaminya dan mempunyai kepekaan yang lebih atas keputusan yang akan diambil. Individu yang memiliki kejelasan tentang keadaan emosional mereka akan mampu untuk memahami dan memberi arti pada situasi yang bermasalah (Wolin & Wolin, 1994).

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti berpandangan bahwa ibu rumah tangga *single parent* adalah merupakan suatu kondisi yang sangat sulit dan berat untuk dihadapi. Bagaimanapun juga ia berperan ganda di dalam rumah tangga, karena selain sebagai ibu rumah tangga yang dituntut untuk mengasuh, memelihara, dan mendidik anak-anaknya ia juga bertindak sebagai kepala keluarga yang berusaha untuk mencari nafkah dan melakoni peran-peran yang semestinya dilakukan oleh seorang ayah atau suami. Kondisi seperti ini dituntut kemampuan menyesuaikan diri sebagai *single parent* agar ia berhasil melaksanakan peran ganda dalam membangun rumah tangganya dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian ini adalah ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan *hardiness*, makin tinggi kecerdasan emosional ibu rumah tangga *single parent*, makin tinggi pula *hardiness* ibu rumah tangga *single parent*.

Saran

1. Bagi para ibu rumah tangga *single parent*, disarankan agar terus mengaktualkan kecerdasan emosionalnya
2. Peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan *hardiness* pada ibu rumah tangga *single parent*, perlu menambahkan variabel lain yang diduga turut mempengaruhi seperti spiritual, dukungan sosial, dan konsep diri. Selain itu, juga dapat dilakukan penambahan jumlah sampel dan unit atau lokasi penelitian yang lebih banyak dan luas sehingga hasil

penelitiannya dapat dijadikan dasar untuk generalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia. (2013). Pengelolaan stres pada ibu *single parent*. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 2 (1), 35-53.
- Astawan, K. (2007). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan Sebelum Menghadapi Ujian. *Skripsi*, Tidak diterbitkan, Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Casey, T., & Maldonado, L. (2012). *Worst off - single-parent families in the United States: A cross-national comparison of single parenthood in the U.S. and sixteen other high-income countries*. New York: Legal momentum.
- Cheeseman, S., Ferguson, C., & Cohen, L. (2011). The experience of single mothers: community and other external influences relating to resilience. *The Australian Community Psychologist*, 23 (2), 32-49.
- Etty, M. (2002). *Mengelola emosi: Tips praktis meraih kebahagiaan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Faradina, & Fajrianti. (2012). Konflik pekerjaan-keluarga dan *coping* pada *single mothers*. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 1 (2), 94-101.
- Fitroh, S. F. (2011). Hubungan antara kematangan emosi dan *hardiness* dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua. *Psikoislamika*, 8 (1), 83-89.
- Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence*. (T. Hermaya, Penerj.). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Goleman, D. (2001). *Working with emotional intelligence*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (1999). *Kiat-Kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional*. (T. Hermaya, Penerj.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. (2000). *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kulsum, U. (2005). Peran kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap strategi mengatasi masalah pada remaja. *Tesis*, Tidak diterbitkan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kusdarwanti, E. (1999). Kepribadian *hardiness* ditinjau dari tingkat religiusitas dan kecerdasan emosional. *Skripsi*, Tidak diterbitkan, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Maddi, S. R., & Kobasa, S.C. (1984). *The hardy executive: Health and stress*. Homewood II: Dow Jones Irwin.
- Martin, D. (2003). *Emotional quality management*. Jakarta: Arga.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Mengenal kecerdasan emosional remaja*. Diakses tanggal 7 Desember 2008, dari <http://www.epsikologi.com/remaja/250402.htm>.
- Nurhidaya, R. E. (2006). Pentingnya kecerdasan emosional bagi perawat. *Jurnal Keperawatan Rufaidah Sumatera Utara*, 2 (1), 39-42.
- Patton, P. (1998). *Emotional intelligence*. (Z. Dahlan, Penerj.). Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Perlmutter, M., & Hall, E. (1985). *Adult development and aging*. New York: John Willey and Sons.
- Saputro, B. T. (2009). Hubungan kepribadian *hardiness* dan kecerdasan emosional dengan depresi pada orang dengan HIV-AIDS. *Skripsi*, tidak diterbitkan, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Shapiro, L. E. (1999). *Mengajarkan EQ pada anak* (A.T.K. Widodo, Penerj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sheridan, C. I., & Radmacher, S. A. (1992). *Health psychology challenging the biomedical model*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Suryanto, S. (2011). Komunikasi antar-pribadi keluarga single parent dalam resolusi konflik. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 21(2), 35-46.
- Wolin, S. J., & Wolin, S. (1994). *The resilient self: How survivors of troubled families rise above adversity*. New York: Villard Books.